

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Retorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan Noermanzah, (2019).

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebaliknya komunikasi, membutuhkan media yaitu bahasa. Bahasa adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok

masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Dilihat dari pengertian yang ada dalam kamus tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa juga dapat berfungsi sebagai lambang bunyi sebagai mana not yang ada pada nada, akan tetapi fungsi atau manfaat yang diberikan sangatlah berbeda antara keduanya (Noermanzah, 2019).

Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak dengan variasi fonem'. Reduplikasi dibagi menjadi empat bentuk, antara lain: reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Peneliti menemukan dua bentuk reduplikasi dalam penelitian ini, yaitu: reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks (Lestari dkk. 2020).

Kaba dalam bahasa Minangkabau tidak dapat diterjemahkan dengan “kaba” dalam bahasa Indonesia, kabar dalam bahasa Indonesia berarti berita seperti yang ditemui dalam media massa. Kaba dalam bahasa Minangkabau mengandung pengertian yang lebih luas, mencakup falsafah hidup (pandangan hidup) berdasarkan kebijakan masyarakat Minangkabau dalam seluruh aspek kehidupannya. Kaba merupakan cerita rakyat Minangkabau. Di masing-masing daerah luhak dan rantau memiliki cerita rafuyat yang menjadi ciri khas daerah tersebut (Hatta, 2013).

Kaba Si Buyuang Karuik mengisahkan tentang seorang pemuda Minangkabau. Kaba ini berasal dari Kampung Dalam daerah Pariaman. Si Buyuang Karuik ini

meninggalkan kampung halamannya, karena kemiskinan hidup ia harus bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhannya. Sebenarnya nama dari Si Buyuang Karuik ini adalah Karudin. Singkat cerita Buyuang Karuik dan adiknya Siti Syamsiah pergi meninggalkan rumah dan mereka mencari tumpangan untuk melarikan diri dari rumah karena mereka takut orang tuanya akan memarahi mereka karena sudah membuat ayam peliharaan orang tuanya mati. Si Buyuang karuik bersama adiknya mendapat tumpangan dan tukang pedati tersebut sangat kasihan dengan nasib mereka berdua. Kakak beradik tersebut selalu banyak mendapatkan pertolongan dari orang-orang, selama perjalanan akhirnya mereka sampai di Padang.

Kaba *Si Buyuang Karuik* ditemukan contoh reduplikasi. Beberapa contoh reduplikasi dalam kaba *Si Buyuang Karuik* adalah sebagai berikut :

Data : **rancak – rancak** ‘bagus – bagus’ (hlm 23)

*Maliek rumah nan rancak-rancak*

‘Melihat rumah yang bagus-bagus’

Kata *rancak-rancak* merupakan proses reduplikasi keseluruhan, yang tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Kata *rancak-rancak* berarti ‘bagus sekali’. Proses reduplikasi *rancak* menjadi *rancak-rancak* terjadinya proses pengulangan keseluruhan.

Alasan peneliti mengambil judul ini yaitu, pertama belum ada orang meneliti nya secara linguistik khususnya reduplikasi. Kedua, dalam kaba *Si Buyuang Karuik* banyak ditemukan variasi pemakain reduplikasi. Ketiga, pada tokoh-tokoh kaba *Si Buyuang*

*Karuik* nilai moral yang terdapat adalah nilai tanggung jawab, keberanian dan kerja keras untuk pedoman kita sehari-hari.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk reduplikasi dalam kaba *Si Buyuang Karuik*?
2. Apa saja makna reduplikasi dalam kaba *Si Buyuang Karuik*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi dalam kaba *Si Buyuang Karuik*.
2. Mendeskripsikan makna reduplikasi dalam *Si Buyuang Karuik*.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Wuquinnajah, (2022) dalam artikel yang berjudul “Analisis Reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya” tersebut fokus membahas pada bentuk bentuk reduplikasi, seperti pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan dengan afikas, dan pengulangan dengan perubahan fonem, pembahasan mengenai makna yang terkandung dakam masing

masing bentuk reduplikasi yang ditemukan. Klasifikasi bentuk reduplikasi yang didasarkan pada ciri-ciri formal pembentukan kata ulang. Artikel ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menganalisis data, yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta makna reduplikasi yang ada dalam cerpen “Kejetit”. Artikel ini tidak menyebutkan secara rinci teori morfologi atau referensi teoretis apa yang menjadi landasan dalam melakukan analisis reduplikasi. Namun, pendekatan dan fokus analisisnya mengarah pada kerangka teori morfologi, khususnya mengenai reduplikasi.

Penelitian yang dilakukan Wijana, (2022) dalam artikel yang berjudul “Reduplikasi dengan Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia” ini membahas tentang

- 1) Identifikasi bentuk dasar reduplikasi, ada bentuk dasar yang dapat diidentifikasi dan ada yang tidak dapat diidentifikasi, bentuk dasar yang dapat diidentifikasi dapat terletak di awal atau di akhir, perubahan bunyi dalam reduplikasi
- 2) Bunyi yang terlibat dapat berupa satu atau lebih vokal maupun konsonan, reduplikasi dengan perubahan konsonan selalu menempatkan bentuk dasar di posisi awal, reduplikasi dengan bentuk dasar tak teridentifikasi dapat melibatkan lebih dari satu vokal, konsonan, atau kombinasi vokal dan konsonan.
- 3) Makna gramatikal reduplikasi dengan perubahan bunyi. Reduplikasi dapat mengungkapkan berbagai makna gramatikal dan fungsi gramatikal, kemungkinan reduplikasi "semu" atau kombinasi morfem unik, ketidakteridentifikasi bentuk dasar mengarah pada kemungkinan bahwa keseluruhan bentuk adalah reduplikasi semu atau kombinasi dua morfem unik. Artikel ini berupaya

untuk menganalisis dan mengklasifikasikan fenomena reduplikasi dengan perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa Indonesia, yang selama ini belum banyak diteliti secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dkk. (2021) dalam artikel yang berjudul “Reduplikasi Pada Surat Kabar Kompas” tersebut pembahasan mengenai pentingnya proses pembentukan kata melalui reduplikasi dalam bahasa Indonesia, termasuk penggunaannya di media massa seperti surat kabar, secara keseluruhan, bagian pembahasan menguraikan temuan terakit jenis reduplikasi dan makna-makna yang diungkapkan melalui reduplikasi dalam surat kabar Kompas. Defenisi reduplikasi adalah proses pengulangan kata dasar, baik seluruhnya maupun sebagian. Jenis-jenis reduplikasi 1) reduplikasi seluruh 2) reduplikasi sebagian 3) reduplikasi dengan pembubuhan afiks 4) reduplikasi dengan perubahan fonem. Secara ringkas, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data dan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan makna-makna reduplikasi dalam surat kabar Kompas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutri dkk. (2020) dalam artikel yang berjudul “Bentuk dan Makna Reduplikasi Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau Dialek di Kab. Tanah Datar” tersebut pembahasan bentuk reduplikasi bahasa Minangkabau sungayang 1) pengulangan seluruh 2) pengulangan sebagian 3) pengulangan dengan perubahan fonem 4) pengulangan berimbuhan. Jadi, pembahasan dalam penelitian ini fokus pada analisis linguistik yang mendalam tentang bentuk-bentuk dan beragam makna yang

terkandung dalam reduplikasi adjektiva pada bahasa Minangkabau dialek Sungayang. Pembahasan makna reduplikasi bahasa Minangkabau 1) Makna jamak dalam dasar adjektiva 2) Makna menyatakan sifat seseorang yang menyerupai kata dasar 3) Makna menunjukkan seseorang meniru pembedaan dari kata dasar 4) Makna menyatakan pengertian jamak dari kata dasar. Selain makna gramatikal, reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau juga memiliki makna idiomatik, makna metafora, makna untuk menyatakan penghalusan atau pengaburan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu 1) Teori morfologi, penelitian ini berfokus pada proses morfologis reduplikasi pada adjektiva dalam bahasa Minangkabau dialek Sungayang. Teori morfologi digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk reduplikasi yang terjadi. 2) Teori semantik, penelitian ini juga mengkaji makna yang terkandung dalam reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau. Teori semantik digunakan untuk menganalisis berbagai jenis makna yang muncul, seperti makna gramatikal, idiomatik, metaforis, dan pragmatis. 3) Pendekatan Deskriptif Kualitatif, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena reduplikasi adjektiva secara mendalam, pendekatan ini memungkinkan analisis yang rinci terhadap bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Minangkabau dialek Sungayang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini 1) Metode penelitian: Deskriptif kualitatif 2) Sumber data: Data lisan dan tulisan 3) Teknik pengumpulan data: Metode simak (menyimak), Metode cakap (wawancara) 4) Teknik Analisis Data : Metode padan (pencocokan), Metode agih (distribusi), Teknik pembaca markah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdi & Juita, (2019) yang berjudul “Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai” dalam bagian pembahasan ini, peneliti menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk reduplikasi morfemis yang ditemukan dalam bahasa Mentawai beserta contoh-contohnya. Bentuk reduplikasi morfemis dalam bahasa mentawai, reduplikasi penuh, reduplikasi parsial, reduplikasi afiks, reduplikasi perubahan fonem. Selain itu, juga dijabarkan 11 makna yang terkandung dalam reduplikasi morfemis dalam bahasa mentawai tersebut, makna reduplikasi morfemis dalam bahasa mentawai makna banyak, makna banyak dijelaskan, makna tak bersyarat, makna menyerupai, makna berulang, makna tindakan tanpa tujuan, makna saling, makna pekerjaan, makna agak, makna tingkat tertinggi, makna intensitas perasaan. berdasarkan informasi yang diberikan, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah jenis penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data. jadi, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung reduplikasi morfemis dalam bahasa Mentawai. Data dikumpulkan melalui rekaman percakapan masyarakat, kemudian dianalisis melalui tahapan transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Putri, (2018), dalam skripsinya yang berjudul “Reduplikasi Verba Bahasa Mnangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok” terdapat bentuk reduplikasi verba, yaitu 1) Bentuk pengulangan

seluruh, 2) Bentuk pengulangan sebagian, 3) Bentuk pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dan 4) Bentuk pengulangan dengan perubahan bunyi. Pengulangan seluruh ditemukan sebanyak 16 data, pengulangan sebagian ditemukan sebanyak 22 data, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks ditemukan sebanyak 15 data dan pengulangan dengan perubahan fonem ditemukan 1 data. Selanjutnya makna reduplikasi yang ditemukan, yaitu pengulangan bermakna sering kali, pengulangan bermakna dilakukan tanpa tujuan, pengulangan bermakna pernah atau tidak lagi dan pengulangan bermakna saling berbalasan.

Pada penelitian yang dilakukan Loe, (2017) dalam artikel yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Morfologi Generatif” ini membahas proses reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Rote dialek Dengka. Reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang sering ditemukan dalam bahasa-bahasa di Indonesia. Analisis proses reduplikasi ini dilakukan secara mendalam dengan menggunakan konsep-konsep dalam teori morfologi generatif. Hal ini memungkinkan penulis untuk merumuskan aturan-aturan yang terlibat dalam pembentukan kata reduplikasi dalam bahasa Rote dialek Dengka. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena reduplikasi dalam bahasa Rote dialek Dengka, serta menggunakan kerangka teori morfologi generatif untuk menjelaskan proses dan aturannya.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode dan penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993) . Uraian pada tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

### 1.6.1 Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini, peneliti mengumpulkan data percakapan atau dialog yang terjadi antar tokoh. Sumber data diambil dari karya Sjamsudin St. Radjo Endah berjudul *Kaba Si Buyuang Karuik*. Penelitian ini, digunakan metode simak. Menurut Sudaryanto, (1993) metode simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa. Metode simak melibatkan pemantauan dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang sedang digunakan. Metode simak diwujudkan melalui proses penyimak an.

Teknik lanjutan yang digunakan yaitu simak bebas libat cakap (SBLC) pada teknik dasarnya. Metode simak bebas libat cakap (SBLC) yang digunakan dalam penyediaan data ini, karena sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis (Sudaryanto, 1993) Peneliti membaca kaba klasik Minangkabau, dan menyimak proses reduplikasi yang terdapat pada *Kaba Si Buyuang Karuik* karya Sjamsudin St. Radjo Endah. Observasi dilakukan secara cermat untuk memperoleh data yang lengkap.

Teknik selanjutnya yaitu teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dan mengklasifikasi pemakaian reduplikasi yang terdapat pada *Kaba Si*

*Buyuang Karuik*. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan Kaba *Si Buyuang Karuik* dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan dan buku tulis biasa.

### **1.6.2 Analisis Data**

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan translasional. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk menentukan makna bahasa atau unsur linguistik. Peneliti memanfaatkan metode padan translasional untuk mempermudah pengumpulan data.

Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik dasar yang dikenal sebagai teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB). Menurut (Sudaryanto, 1993), teknik dasar ini disebut “teknik Pilah Unsur Penentu atau PUP”. Teknik PUP adalah metode di mana peneliti menggunakan kemampuan mentalnya untuk memilah unsur-unsur yang relevan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah Hubung Banding Membedakan (HBB). Menurut Sudaryanto, (1993) membandingkan berarti mencari persamaan dan perbedaan (HBS) antara dua hal yang dibandingkan, sehingga hubungan perbandingan dapat diterjemahkan menjadi hubungan kesamaan dan perbedaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik HBB untuk membedakan pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

### 1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil data, peneliti menggunakan metode formal. Metode informal digunakan untuk memaparkan data dengan memaparkan hasil analisis dalam bentuk tulisan atau kata-kata sederhana agar data yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca (Sudaryanto, 1993).

### 1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya, akibatnya banyak orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan orang), lama pemakaian (sepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaiannya. Sampel merupakan sebagian dari tuturan yang di ambil di anggap mewakili bagi keseluruhannya (Sudaryanto, 1993).

Populasi pada penelitian ini adalah kata-kata berbahasa Minangkabau dalam kaba *Si Buyuang Karuik Karya Syamsudin St. Radjo Endah*. Sampel adalah sejumlah reduplikasi data yang akan dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah reduplikasi dalam kaba *Si Buyuang Karuik Karya Syamsudin St. Radjo Endah*.